

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Selama beberapa dekade terakhir sektor pertanian masih menjadi tumpuan dalam pembangunan Indonesia, namun tidak selamanya sektor pertanian akan mampu menjadi andalan pembangunan ekonomi tanpa adanya peningkatan nilai tambah, perbaikan dalam pengelolaan pertanian, maupun perbaikan kebijakan dalam pembangunan pertanian. Sektor pertanian yang tangguh dan handal merupakan prasyarat yang harus terpenuhi bagi pembangunan sektor industri dan jasa yang tangguh.

Pembangunan sektor pertanian yang tangguh diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, kebutuhan bahan baku industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha.

Pembangunan ekonomi Indonesia yang masih berorientasi pada sektor pertanian, dengan tujuan agar produksi pertanian dapat meningkat secara terus menerus dan salah satu upaya yang dilakukan untuk pemulihan ekonomi bangsa ditentukan oleh kemajuan pembangunan pertaniannya. Visi pembangunan pertanian yaitu mewujudkan usahatani tanaman pangan yang tangguh, modern dan efisien serta menyejahterakan petani dan masyarakat tani. Salah satu ciri usahatani tanaman pangan adalah peningkatan efisiensi sistem agribisnis yang

mampu menghasilkan produk pertanian yang mengacu pada selera pasar domestik maupun internasional.

Sebagai negara agraris, Indonesia menghasilkan komoditas pertanian yang potensial dan cukup tinggi. Hasil pertanian yang diunggulkan di Indonesia terdiri dari berbagai komoditas, diantaranya adalah komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Dengan berbagai sumberdaya alam yang kaya, Indonesia dapat dikatakan sebagai negara besar dengan potensi sebagai negara agribisnis.

Salah satu komoditas utama sub sektor tanaman pangan dalam sektor pertanian di Indonesia adalah padi atau beras. Beras merupakan komoditi strategis yang paling penting bagi masyarakat Indonesia sebagai sumber makanan pokok karena mengandung sumber energi dan protein serta karbohidrat yang dibutuhkan oleh tubuh manusia (Astawan, 2004).

Peningkatan akan permintaan beras di Indonesia yang seringkali tidak berjalan dengan optimal dikaitkan dengan kurangnya penganekaragaman bahan pangan dan inovasi pengolahan berbagai bahan makanan yang dihasilkan. Padahal salah satu fakta penting yang selama ini menghambat pemanfaatan berbagai jenis bahan pangan adalah kurang efisiennya interaksi antarpelaku bisnis dalam proses distribusi produk atau komoditas pangan tertentu.

Menurut Badan Litbang Pertanian (2005) mengungkapkan bahwa beras yang merupakan komoditas strategis yang berperan penting dalam perekonomian dan ketahanan pangan nasional, dan menjadi basis utama dalam revitalisasi pertanian ke depan. Sejalan dengan penambahan jumlah penduduk, kebutuhan

akan beras dalam periode 2005 – 2025 diproyeksikan masih akan terus meningkat. Dengan jumlah penduduk Indonesia saat ini mencapai 216 juta jiwa dengan angka pertumbuhan 1,7% per tahun. Angka tersebut mengindikasikan besarnya bahan pangan yang harus tersedia di Indonesia.

Kebutuhan akan sumber pangan terutama beras, jika tidak diimbangi dengan peningkatan produksi yang signifikan akan menghadapi masalah apabila produksi di dalam negeri yang terus menurun. Hal ini akan berdampak serius terhadap kebutuhan dan ketersediaan pangan serta menyebabkan kesenjangan hidup semakin melebar.

Untuk mengimbangi semakin pesatnya laju pertumbuhan penduduk Indonesia, maka usaha pertanian yang terpadu perlu digalakkan petani Indonesia. Dalam upaya membangun pertanian Indonesia agar menghasilkan kualitas dan kuantitas produk pertanian yang baik dapat ditingkatkan dengan peranan aktif pemerintah dalam hal pembuatan kebijakan dan pemberian fasilitas pertanian yang mendukung, guna tercapainya pemerataan swasembada pangan yang diharapkan pemerintah dapat terlaksana dengan baik.

Untuk itu, diperlukan usaha – usaha dalam meningkatkan hasil produksi pertanian, terutama beras dengan cara : 1) membangun gudang penyimpanan gabah, dan pabrik penggilingan padi, 2) menetapkan harga dasar gabah yang memihak kepada petani, 3) memberikan berbagai subsidi dan insentif modal kepada para petani agar petani dapat meningkatkan produksinya, 4) menyempurnakan sistem kelembagaan usahatani gabah/beras melalui dibentuknya kelompok tani dan Koperasi Unit Desa (KUD) di seluruh pelosok daerah yang

bertujuan untuk memberikan motivasi peningkatan produksi padi dan mengatasi segala hambatan yang dihadapi para petani.

Selain untuk mendukung peningkatan hasil produksi padi tersebut, diperlukan juga inovasi dalam meningkatkan efektivitas aliran distribusi melalui kinerja yang lebih baik antarpelaku bisnis dengan menggunakan pendekatan manajemen rantai pasok (*Supply Chain Management*). Dan padi atau beras merupakan salah satu komoditas pangan yang memiliki potensi pasar yang cukup besar di dalam negeri.

Untuk mencukupi kebutuhan akan produksi padi di Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan petani dengan pemberian pendapatan yang layak merupakan tujuan yang hendak dicapai pemerintah. Namun usaha peningkatan produktivitas padi akan terganggu mengingat sulitnya mencari lahan pertanian dan semakin sempitnya lahan pertanian padi serta laju pertumbuhan penduduk yang cukup pesat akan berdampak pada produksi dan pendapatan petani.

Masalah lain yang sering muncul yaitu saat gabah melimpah pada musim panen raya berlangsung, sering kali timbul permasalahan dalam hal penetapan harga pasca panen untuk didistribusikan. Guna mengatur stabilitas harga gabah dipasaran, pemerintah telah menetapkan kebijakan harga dasar gabah dan harga atap gabah sebagai jaminan harga kepada petani agar tetap bergairah dalam mengusahakan tanaman padi dan terpacu untuk meningkatkan produksinya. Harga dasar (*floor price*) diperlukan untuk menjaga harga pasar pada saat panen tidak turun, supaya produsen bisa menerima hasilnya sesuai dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah tersebut. Banyaknya barang yang ditawarkan,

sementara pembeli dan permintaan tetap maka harga akan tertekan. Buruknya penetapan harga ini bisa dijadikan bola bagi pedagang tengkulak atau pemodal nakal untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan harga atap (*celling price*) tetap diperlukan, khususnya pada musim – musim paceklik, saat persediaan produksi padi terbatas, sehingga dengan demikian kebijaksanaan harga dikatakan sangat efektif apabila harga pasar berada di antara harga dasar dan harga atap (Daniel, 2004).

Kebijakan harga pasar gabah yang dimaksudkan tertuang dalam Instruksi Presiden (Inpres) berupa penetapan harga pembelian pemerintah (HPP). Inpres Nomor 3 Tahun 2012 memuat tentang ketentuan kenaikan harga pembelian pemerintah (HPP) untuk gabah kering panen (GKP) sebesar Rp 3.300,- per kilogram di tingkat petani (semula Rp 2.640,- per kilogram), gabah kering giling (GKG) di penggilingan padi Rp 3.300,- per kilogram menjadi Rp 4.150,- per kilogram, sedangkan untuk beras naik dari Rp. 5.060,- per kilogram menjadi Rp 6.600,- per kilogram di gudang Perum Bulog (Bulog, 2012).

Penetapan kenaikan harga pembelian pemerintah (HPP) tersebut tentu ditunggu petani karena membayangkan kesejahteraan mereka akan ikut naik. Namun jika melihat pengalaman pada 2009 produksi nasional memecahkan rekor selama beberapa dekade sebesar 63,84 juta ton gabah kering giling (GKG), tetapi angka nilai tukar petani (NTP) adalah angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase, nilai tukar petani terhadap tanaman pangan pada Agustus 2009 hanya sebesar 65,04%. Artinya, petani tidak memperoleh profit dari usahatani

yang dijalankan karena seluruh pendapatannya habis menjadi modal usahatani. Hal ini disebabkan akibat harga agroinput seperti pupuk, benih, pestisida, dan sewa alat pertanian mengalami peningkatan harga sehingga mengakibatkan kenaikan indeks biaya yang dibayar oleh petani. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa pembangunan pertanian dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani belum sepenuhnya berhasil. Peningkatan produktivitas yang diupayakan petani melalui penerapan teknologi tidak diimbangi dengan nilai yang memadai, karena harga yang diterima petani relatif rendah (Subandriyo, 2010).

Untuk mewujudkan peningkatan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani, pemerintah mempunyai kewajiban untuk menjamin ketersediaan pangan terutama beras, melalui berbagai langkah kebijakan. Di samping itu, dalam rangka mengurangi beban penderitaan petani, kebijakan perberasan di Indonesia hendaknya harus melingkupi bukan hanya pada persoalan produksi beras saja, tetapi juga pada proses pendistribusiannya hingga ke tangan konsumen.

Menurut Rasahan (dalam Sutrisno, 2010) mengemukakan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan pertanian sub sektor tanaman pangan terutama yang berkaitan dengan upaya peningkatan produksi beras meliputi: 1) lahan – lahan pertanian umumnya semakin berkurang tanpa diimbangi dengan pengembangan lahan pangan yang seimbang terutama di sekitar kota – kota besar baik di Jawa maupun di luar Jawa, 2) penguasaan lahan sempit rata – rata kurang dari 0,5 Ha sehingga tidak ekonomis dalam usahatani, 3) saat panen raya harga komoditas jatuh antara lain sebagai akibat instrumen

harga dasar tidak berjalan dengan baik, 4) kebijakan makroekonomi kurang mendukung dan kurang berpihak pada petani dalam menciptakan tanaman pangan yang berkelanjutan, 5) aplikasi teknologi ditingkat usahatani banyak yang tidak sesuai dengan anjuran yang disebabkan oleh tingginya harga sarana produksi dan rendahnya kemampuan permodalan petani, 6) kondisi cuaca kurang mendukung menyebabkan penurunan produksi, dan 7) kurangnya peranan penyuluh pertanian.

Pengamatan yang dilakukan Arifin (2007) menunjukkan bahwa harga gabah dan beras yang semakin melebar sejak kejatuhan Presiden Soeharto menjadi persoalan tersendiri bagi ekonomi perberasan. Badan Pusat Statistik menginformasikan bahwa pada tanggal 1 Februari 2006, harga rata – rata gabah kering panen (GKP) di tingkat petani bulan Januari 2006 tercatat Rp 1.990,- per kg, sementara harga rata – rata beras kualitas premium seluruh Indonesia Rp 3.615,- per kg, dengan variasi yang cukup tajam antara Rp 3.500,- per kg dan Rp 3.850,- per kg atau bahkan lebih tinggi lagi di daerah pedalaman dan terisolasi. Sedangkan pada tanggal 1 Januari 2010 harga rata – rata gabah kering panen (GKP) di tingkat petani tercatat Rp 2.640,- per kg, sementara harga rata – rata beras kualitas premium seluruh Indonesia saat itu Rp 4.200,- per kg.

Menurut Syahza (2003) disparitas harga yang terjadi antara gabah dan beras yang tinggi merupakan akibat dari panjangnya rantai distribusi komoditas pertanian. Keadaan ini menyebabkan besarnya biaya distribusi margin pemasaran yang tinggi, sehingga ada bagian yang harus dikeluarkan sebagai keuntungan pedagang. Kendatipun pada umumnya petani tidak terlibat dalam rantai distribusi produk, sehingga nilai tambah pengolahan dan perdagangan produk pertanian

hanya dinikmati oleh pedagang. Hal ini cenderung memperkecil bagian yang diterima petani dan memperbesar biaya yang harus dibayarkan oleh konsumen.

Menurut Rachman (dalam Agustian dan Setiadjie, 2008) antar daerah dan komoditas, kelembagaan yang terlibat dalam distribusi produk pertanian seringkali terdapat perbedaan. Mereka yang terlibat dalam pendistribusian adalah pedagang pengumpul, para penyalur, pedagang besar yang beroperasi di pusat – pusat pasar, dan akhirnya pengecer di daerah konsumsi itu sendiri yang berhadapan langsung dengan konsumen.

Secara umum, pendistribusian produk tanaman pangan selama ini dilakukan oleh pedagang besar, menengah, kecil dan operasi dalam rantai distribusi sesuai kemampuan dan lingkungannya. Rantai distribusi adalah rute dan status kepemilikan yang ditempuh suatu produk, ketika produk mengalir dari penyedia bahan mentah melalui produsen sampai konsumen akhir.

Pendistribusian komoditas padi dan beras tidak terlepas dari peranan lembaga pemasaran dalam menyalurkan padi dan beras kepada konsumen. Masalah yang timbul adalah semakin banyak lembaga pemasaran maka harga yang diterima para petani padi sawah menjadi rendah sedangkan para konsumen harus membayar dengan harga yang cukup mahal. Perbedaan harga beli dan harga jual antara petani dan pelaku pemasaran menunjukkan adanya margin pemasaran antara petani dengan konsumen. Margin pemasaran yang semakin besar akan menyebabkan persentase bagian yang diterima petani akan semakin kecil.

Desa Purwodadi merupakan salah satu daerah sentra penghasil padi sawah di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Adapun jenis padi dan tingkat

harga gabah kering giling di tingkat petani padi sawah di Desa Purwodadi dapat dilihat pada tabel 1.1. berikut ini :

**Tabel 1.1.**  
**Jenis Padi Sawah dan Tingkat Harga Gabah Kering Giling (GKG)**  
**di Tingkat Petani Tahun 2014 – 2015**

No.	Dusun	Jenis Padi	Harga Gabah Kering Giling (GKG)	
			2014	2015
1.	Dusun I	IR - 64	Rp 3.125	Rp 3.625
2.	Dusun II	Ciherang	Rp 3.415	Rp 4.150
3.	Dusun III	Ciherang	Rp 3.415	Rp 4.150
4.	Dusun IV	Ciherang	Rp 3.300	Rp 4.150
5.	Dusun V	IR - 64	Rp 3.125	Rp 3.625
6.	Dusun VI	Ciherang	Rp 3.415	Rp 4.150
7.	Dusun VII	Ciherang	Rp 3.300	Rp 4.150
8.	Dusun VIII	IR - 64	Rp 3.125	Rp 3.625
9.	Dusun IX	Ciherang	Rp 3.415	Rp 4.150
10.	Dusun X	Ciherang	Rp 3.415	Rp 4.150
11.	Dusun XI	IR – 64	Rp 2.925	Rp 3.415
12.	Dusun XII	IR – 64	Rp 3.125	Rp 3.625
13.	Dusun XIII	Ciherang	Rp 3.415	Rp 4.150

Sumber : Data Primer, 2016

Desa Purwodadi merupakan salah satu daerah yang terdapat pola rantai distribusi komoditas padi dan beras yang mempengaruhi pendapatan usahatani di daerah tersebut. Berdasarkan tabel 1.1 pada tahun 2014 – 2015 di Dusun XI harga gabah kering giling lebih rendah dibandingkan dengan Dusun yang lain yaitu sekitar Rp 490,- sampai Rp 735,- per kg. Dusun XI dengan jenis padi IR–64 harga jual Rp 2.925,- (2014) dan Rp 3.415,- (2015) per kg di tingkat petani. Keadaan tersebut disebabkan musim penghujan yang menyebabkan banjir dan irigasi yang mengalir lahan persawahan Dusun XI tersumbat, sehingga padi tergenang dan busuk. Hal tersebut berakibat pada proses pengeringan gabah untuk kering

menjadi terhambat. Selain itu, lahan sawah yang sempit kurang mendukung dalam usahatani padi sawah tersebut.

Sementara itu, dusun lain mengalami kenaikan harga gabah kering giling berkisar antara Rp 500,- per kg sampai Rp 750,- per kg. Dari data di atas dapat diartikan, bahwa kenaikan harga beras di tangan konsumen tidak akan mempengaruhi harga gabah di tingkat petani. Antara jenis padi Ciherang dan IR-64 yang lebih disukai konsumen adalah jenis Ciherang, karena kualitasnya lebih baik.

Sebagian besar kegiatan menanam padi yang dilakukan oleh petani di Desa Purwodadi, Kecamatan Sunggal umumnya tidak dikelola dengan sistem manajemen yang baik. Hasil usaha dan keperluan rumah tangga untuk keperluan sehari – hari seringkali disatukan, sehingga pendapatan bersih dari kegiatan usaha menanam sampai memanen padi tidak diketahui dengan jelas. Hal ini membuat petani tidak mengetahui dengan pasti pendapatan usaha yang mereka hasilkan dari kegiatan menanam sampai memanen padi sawah.

**Tabel 1.2.**

**Data Luas Panen, Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Purwodadi Kecamatan Sunggal Tahun 2015**

No	Dusun	Luas Panen Padi Sawah (m <sup>2</sup> )	Produksi (Kw/GKG)	Rata – rata Pendapatan Petani
1.	Dusun I	8.868,10	59,12	Rp 3.810.923,-
2.	Dusun II	6.607,50	44,05	Rp 3.728.256,-
3.	Dusun III	7.588,00	50,57	Rp 4.238.363,-
4.	Dusun IV	8.839,00	58,93	Rp 3.539.531,-
5.	Dusun V	5.765,30	38,44	Rp 2.895.180,-
6.	Dusun VI	5.457,50	36,39	Rp 3.078.324,-
7.	Dusun VII	6.731,20	44,87	Rp 3.759.720,-
8.	Dusun VIII	4.981,60	33,21	Rp 3.313.471,-

9.	Dusun IX	6.725,50	44,84	Rp 3.756.566,-
10.	Dusun X	4.671,80	31,15	Rp 3.270.559,-
11.	Dusun XI	3.605,75	24,03	Rp 2.052.522,-
12.	Dusun XII	7.932,80	52,89	Rp 4.157.550,-
13.	Dusun XIII	12.057,30	80,38	Rp 3.412.238,-
	Jumlah	89.831,35	598,95	Rp45.013.202,-

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 1.2. diatas dari luas lahan keseluruhan Desa Purwodadi sekitar 216 Ha yang dimanfaatkan sebagai lahan sawah adalah 8,9 Ha (4,2%) dan sekitar 207 Ha (95,8%) dimanfaatkan sebagai perkebunan, sarana dan prasarana umum, pemukiman serta pembangunan berbagai jenis pabrik. Sementara itu, produksi rata – rata gabah kering giling (GKG) yang dihasilkan para petani di Desa Purwodadi adalah 8,56 Kw/GKG. Sedangkan rata – rata pendapatan petani yang dihasilkan dari setiap 1 (satu) kali panen, yaitu sekitar Rp 3.462.554,-/musim panen tergantung luasnya lahan yang dimiliki setiap petani. Pendapatan petani padi sawah yang paling rendah di Desa Purwodadi, terdapat di Dusun XI jika dibandingkan dengan dusun – dusun yang lain. Hal ini dikarenakan produksi yang berkurang akibat lahan sawah yang digunakan untuk menanam padi mengalami alih fungsi lahan menjadi pemukiman penduduk.

Selain itu, petani padi sawah di Desa Purwodadi sering kali menghadapi beberapa kendala distribusi, seperti : 1) kesinambungan produksi, 2) panjangnya rantai pemasaran, 3) kurang memadainya pasar, 4) kurang tersedianya informasi pasar, 5) rendahnya kemampuan tawar – menawar di saat panen raya, 6) berfluktuasinya harga, 7) rendahnya kualitas produksi, dan 8) rendahnya kualitas sumber daya manusia, mengakibatkan pendapatan petani kurang memuaskan,

sehingga petani sering mengalami penurunan harga dan pemasaran hasil panen padi yang di dominasi oleh pedagang tengkulak.

Hasil studi awal yang dilakukan di Desa Purwodadi yang merupakan salah satu daerah penghasil komoditas padi di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, dalam mendistribusikan hasil panennya para petani menggunakan pedagang tengkulak. Dalam melaksanakan pembelian pedagang tengkulak menggunakan sistem tebasan yang mana penetapan harga ditentukan dengan tawar – menawar antara petani dan pedagang tengkulak. Kesepakatan harga yang terjadi sering kali membuat petani jatuh pada harga yang ditetapkan oleh pedagang tengkulak karena lemahnya posisi tawar petani pada saat panen raya. Dengan kondisi demikian petani harus mengikuti mekanisme pasar, sehingga dalam hal ini petani hanya berperan sebagai penerima harga.

Berdasarkan latar belakang tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan menyusun skripsi dengan judul **“Analisis Rantai Distribusi Komoditas Padi dan Beras” (Studi Kasus pada Desa Purwodadi Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang).**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Secara umum pendapatan yang diterima petani belum memadai jika dibandingkan dengan jerih payah yang telah dikeluarkannya ditambah dengan resiko kegagalan panen. Rendahnya pendapatan petani disebabkan oleh beberapa kebiasaan yang tidak tepat, khususnya dalam hal penyimpangan harga padi dan beras. Sebagian petani ada yang langsung menjual seluruh hasil panennya dan membeli dalam bentuk beras ataupun menyimpan sebagian, sedangkan sebagian

lain dijual langsung kepada tengkulak ataupun dikonsumsi sendiri seluruhnya. Pola penyimpanan gabah yang dipilih petani, berkaitan dengan beberapa hal seperti tingkat harga gabah yang berlaku di pasaran, kemampuan penanganan pasca panen, dan kebutuhan uang kontan untuk keperluan sehari – hari termasuk untuk membiayai usahatani.

Dari pernyataan yang telah dikemukakan di atas, maka masalah mengenai rantai distribusi komoditas padi dan beras dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah efisien rantai distribusi komoditas padi dan beras dari petani sampai ke konsumen akhir di Desa Purwodadi Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang ?
2. Apakah wajar margin keuntungan yang diterima masing – masing pelaku pemasaran dalam penambahan nilai rantai distribusi komoditas padi dan beras di Desa Purwodadi Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang ?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, baik terhadap pihak – pihak yang berperan dalam proses produksi maupun pendistribusiannya. Mengingat disparitas antara harga gabah dan beras yang sangat tinggi menyebabkan kesejahteraan petani menurun, karena sebagian besar petani adalah produsen sekaligus *net consumer* beras. Dalam upaya mempersempit disparitas harga padi di tingkat petani dan konsumen di Desa Purwodadi Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, maka diperlukan studi mengenai rantai distribusi komoditas padi dan beras.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Di samping masalah tersebut di atas, salah satu sumber penyebab rendahnya harga jual gabah yang diterima petani adalah panjangnya mata rantai pemasaran gabah. Oleh karena itu, untuk membantu petani mendapatkan harga yang layak perlu dilakukan suatu kajian tentang pola rantai distribusi beras untuk melihat secara lebih mendalam mengenai fungsi masing – masing tingkat perdagangan padi dan beras.

Berdasarkan uraian masalah di atas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pola rantai distribusi komoditas padi dan beras mulai dari petani sampai ke konsumen akhir di Desa Purwodadi Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang ?
2. Berapa besar margin keuntungan yang diterima masing – masing pelaku pemasaran dalam penambahan nilai rantai distribusi komoditas padi dan beras di Desa Purwodadi Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang ?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang akan diambil, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola rantai distribusi komoditas padi dan beras di Desa Purwodadi Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang
2. Untuk mengetahui tingkat margin keuntungan yang diterima pada setiap tingkatan lembaga pemasaran komoditas padi dan beras di Desa Purwodadi Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan kajian dalam perbaikan pola rantai distribusi komoditas padi dan beras nasional, terutama di Desa Purwodadi Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya sebagai berikut :

### 1. Bagi Peneliti

Merupakan suatu pengalaman yang berharga dan langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan. Mengingat keterbatasan dalam penelitian ini, maka diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

### 2. Bagi Pihak Terkait

Yaitu petani dan Kelompok Tani di Desa Purwodadi, Kecamatan Sunggal yang dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan lanjutan dalam penentuan proses pengolahan dan penetapan strategi distribusi komoditas padi dan beras.

### 3. Bagi Universitas Negeri Medan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkuat penelitian sebelumnya, serta menambah informasi dan sumbangan serta bahan kajian bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai ekonomi pertanian yang berkaitan dengan Manajemen Agribisnis.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Merupakan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dengan fokus kajian yang sama mengenai nilai rantai distribusi komoditas padi dan beras.